



Produksi dan Pemasaran Jagung di Kabupaten Maluku Barat Daya

Production And Marketing of Corn in Southwest Maluku Regency

Marlani Luanmasar¹⁾, Natelda. R. Timisela ²⁾, Inta. P. N. Damanik³⁾

¹⁾Dinas Pertanian Kabupaten Maluku Barat Daya

^{2,3)}Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

Email : nateldatimisela@gmail.com

Abstract

This study aims to formulate a strategy to increase corn production and marketing. Sampling was done by simple random sampling using the Slovin formula with an error rate of 15 percent. The sample size is 30 farmers in West Oirata Village and 30 farmers in Nomaha Village. The sample of traders was taken using the tracing sampling method which in the end the large sample of traders was 2 people. Data analysis to answer the first objective is the Cobb-Douglass production function, the second objective is analyzed using margin share, and the third objective is analyzed using SWOT analysis. The results showed that the production factors that had a significant effect on corn production were land area and labor, while herbicides had an insignificant effect on corn production. The results of the analysis using margin share obtained two marketing channels for corn in the research area. The SWOT analysis shows that the most prioritized strategy for increasing corn production and marketing is improving the quality of human resources for corn farmers and Field Agricultural Officers (PPL). An efficient marketing channel is marketing channel I. The most prioritized strategy for efforts to increase production and marketing of corn is to improve the quality of human resources for corn farmers and agricultural extension workers through education, training and internships related to corn cultivation and postharvest processing.

Keywords: Southwest Maluku, Corn, Production and Marketing

Abstrak

Penelitian bertujuan menganalisis faktor produksi, pemasaran dan merumuskan strategi pengembangan produksi dan pemasaran jagung. Penarikan sampel dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling) menggunakan formula Slovin dengan tingkat kesalahan 15 persen dengan jumlah sampel sebanyak 30 petani di Desa Oirata Barat dan 30 Petani di Desa Nomaha. Sampel pedagang diambil menggunakan metode penjajakan (tracking sampling) dengan jumlah sampel pedagang sebanyak 2 orang. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor produksi dan margin share sedangkan analisis secara kualitatif untuk menganalisis strategi pengembangan produksi dan pemasaran jagung. Hasil penelitian menunjukkan, faktor-faktor produksi yang berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung adalah luas lahan dan tenaga kerja, sedangkan herbisida berpengaruh namun tidak signifikan terhadap produksi jagung. Hasil analisis menggunakan margin share diperoleh dua saluran pemasaran jagung pada daerah penelitian. Analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang paling diprioritaskan untuk peningkatan produksi dan pemasaran jagung adalah peningkatan kualitas SDM petani jagung dan Petugas Pertanian Lapangan (PPL). Saluran pemasaran yang efisien adalah saluran pemasaran I. Strategi yang paling di prioritaskan untuk dilakukan usaha peningkatan produksi dan pemasaran jagung yaitu meningkatkan kualitas SDM petani jagung dan petugas Penyuluh Pertanian Lapangan melalui kegiatan pendidikan, pelatihan dan magang terkait budidaya dan pengolahan pascapanen jagung.

Kata Kunci: Maluku Barat Daya, Jagung, Produksi dan Pemasaran

1. Pendahuluan

Jagung merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia setelah beras. Tingginya permintaan jagung dalam negeri menyebabkan Indonesia harus mengimpor. Untuk memenuhi kebutuhan nasional dan menekan volume impor jagung, pemerintah telah mencanangkan program peningkatan produksi sejak tahun 2007 dengan sasaran swasembada. Penggunaan varietas yang adaptif merupakan salah satu komponen produksi yang berperan dalam peningkatan hasil (Saidah et al, 2015). Jagung merupakan tanaman sereal yang paling produktif di dunia. Luas pertanaman jagung diseluruh dunia lebih dari 100 juta ha, menyebar di 70 negara, termasuk 53 negara berkembang. Penyebaran tanaman jagung sangat luas karena mampu beradaptasi dengan baik pada berbagai lingkungan (Iriany et al. 2016). Jagung digunakan sebagai bahan pangan alternatif, baik sebagai bahan setengah jadi (beras jagung dan tepung) maupun bahan jadi (berbagai produk olahan kue kering berserat tinggi) (Suarni, 2009). Selain itu jagung sebagai penarik untuk pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan industri hilir di dalam sistem dan usaha agribisnis (Ditjenta, 2010). Jagung sebagai bahan untuk pakan ternak, karena peningkatan kebutuhan jagung untuk pakan ternak disebabkan semakin berkembangnya usaha peternakan, terutama unggas.

Produksi jagung belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri, sehingga kekurangannya dipenuhi dari jagung impor (Tamburion, 2010). Untuk memenuhi kebutuhan yang terus meningkat, upaya peningkatan produksi jagung perlu mendapat perhatian yang lebih besar agar tercapai swasembada jagung. Terkait peningkatan produksi dan produktivitas, faktor iklim, kesuburan tanah, penggunaan benih unggul, tingkat serangan hama dan penyakit, penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida perlu mendapat perhatian dan dari segi ekonomi dipengaruhi oleh sarana produksi pertanian, keterampilan dan pengalaman berusahatani.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi jagung, yaitu melalui perbaikan mutu benih (penggantian varietas komposit ke hibrida dan komposit unggul), pemupukan yang berimbang, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), pengairan, dan penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan). Selain itu upaya peningkatan produksi jagung juga dapat dilakukan melalui perluasan areal produksi dan panen jagung. Subekti et al. (2009) menyatakan bahwa untuk memperbaiki atau mengembangkan varietas tanaman agar tahan terhadap lingkungan yang kurang menguntungkan dapat dilakukan dengan introduksi tanaman budidaya baru atau mengembangkan varietas tahan/toleran. Pemerintah telah mencanangkan program percepatan peningkatan produksi jagung hibrida dan komposit (Simanjuntak, 2013).

Pengembangan jagung di Maluku diarahkan pada agroekosistem lahan kering, karena potensi lahan kering cukup tinggi, dan jagung dapat tumbuh pada berbagai macam tanah. Selain itu risiko kegagalan bertanam jagung lebih kecil dibanding bertanam palawija lainnya (Purwono 2005; Sri Agung, 2009). Budidaya jagung yang dilakukan oleh masyarakat Maluku Barat Daya, karena menurut masyarakat setempat jagung merupakan komoditas unggulan. Komoditas unggulan ini merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di wilayah ini. Hasil penelitian Pesireron dan Senewe (2003) menunjukkan bahwa hasil beberapa jagung lokal Maluku Barat Daya, dengan pengaturan jarak tanam dan pemupukan mampu memberikan hasil antara 3,79 - 5,43 ton/ha. Luas areal tanam dan produksi tanaman jagung di Kabupaten Maluku Barat Daya pada tahun 2017 seluas 3,168 ha dan

10.764,6ton meningkat menjadi 6110 ha dan 14.847ton pada tahun 2018 dengan rata-rata produktivitas dari 2,9 ton/ha menjadi 3,5 ton/ha. Tahun 2019 produksi jagung naik menjadi 15, 523 ton (Dinas Pertanian Maluku Barat Daya 2019).

Produksi jagung terus mengalami peningkatan karena banyaknya permintaan jagung di masyarakat. Masyarakat di Kabupaten Maluku Barat Daya membudidayakan jagung untuk konsumsi rumah tangga dan dijual untuk pemenuhan kebutuhan lainnya. Masyarakat yang banyak membudidayakan jagung yaitu di Desa Oirata Barat dan Desa Nomaha, Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Barat Daya. Dalam setahun terjadi dua kali musim tanam jagung dan rutin dilakukan oleh masyarakat kedua desa. Hasil panen jagung dikonsumsi dan dijual oleh masyarakat kedua desa tersebut. Proses pemasaran jagung yang dilakukan oleh petani di dua desa ini yakni menjual jagung dalam bentuk jagung pipilan dengan harga layak dan menguntungkan. Selama ini yang menjadi permasalahan bagi petani jagung di Maluku Barat Daya adalah produksi terus meningkat akibat permintaan konsumen meningkat namun belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini disebabkan pola konsumsi dan budaya masyarakat Pulau Kisar yang sudah turun-temurun menjadikan jagung sebagai makanan pokok sehingga produksi yang dihasilkan hanya untuk dikonsumsi dan disimpan sebagai cadangan pangan.

Pemasaran yang dilakukan masih dalam volume yang terbatas, hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini disebabkan sistem pemasaran dan saluran pemasaran belum berjalan dengan baik, besarnya biaya pemasaran, seperti tingginya biaya transportasi pemasaran, pengemasan, dan ketersediaan sarana prasarana sebagai faktor kendala yang menyebabkan petani lebih memilih menyimpan dari pada harus menjual hasil panen. Selain itu lembaga pemasaran seperti pedagang pengumpul, pedagang perantara, dan pedagang pengecer belum mampu untuk membantu petani dalam memasarkan hasil panen jagung. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi dan sistem pemasaran jagung, dan merumuskan strategi peningkatan produksi dan pemasaran jagung di Kabupaten Maluku Barat Daya.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2021 berlokasi di Desa Oirata Barat dan Desa Nomaha, Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Barat Daya. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* dengan alasan bahwa masyarakat kedua desa tersebut merupakan petani jagung handal yang berusaha secara turun temurun untuk menghasilkan produksi jagung secara kontinu. Pengambilan sampel petani jagung dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan sampel pedagang jagung digunakan metode penjajakan (*Tracing sampling*). Data ini diperoleh melalui wawancara dan kuisioner, serta dapat diperoleh dari literatur, buku, dan media internet yang sesuai dengan penelitian.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglass. persamaan fungsi produksi yang ditransformasikan dalam bentuk linear dengan formula:

$$\text{Log } Y^1 = b_1 \log x^1 + b_2 \log x^2 + b_3 \log x^3 + b_4 \log x^4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y^1 = Produksi (kg)

X^1 = Luas Lahan (ha)

X^2 = Herbisida (litr)

X^3 = Tenaga Kerja (org)

Menganalisis sistem pemasaran jagung menggunakan share margin pada setiap saluran pemasaran yang terlibat, yaitu dengan menggunakan rumus: Menghitung Persentase Margin (Share Margin):

$$SM = \frac{PP}{PK} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

SM = Persentase marjin (margin share) dihitung dalam persen (%)

PP = Harga yang diterima produsen dan pedagang

PK = Harga yang dibayar oleh konsumen akhir

Merumuskan strategi peningkatan produksi dan pemasaran jagung, maka digunakan analisis SWOT. (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) dengan menggunakan matriks IFE dan EFE, dan Analisis QSPM digunakan untuk mengevaluasi strategi secara obyektif berdasarkan faktor - faktor sukses utama internal - eksternal yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara teoritis, berbagai input produksi yang digunakan dalam usahatani akan memberikan pengaruh terhadap produksi usahatani. Data yang dianalisis luas lahan (LL), Herbisida (Herb), dan tenaga kerja (TK) yang berpengaruh terhadap produk jagung (Y). Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi jagung maka diuji dengan menggunakan regresi linier berganda yang memenuhi ketentuan uji asumsi klasik dalam bentuk logaritma dengan fungsi produksi *Cobb-Douglas*.

Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini menggambarkan seberapa variansi dari variabel tak bebas dapat dijelaskan oleh variansi dari variabel bebas. Nilai R² mempunyai jarak antara 0-1. Makin besar R² (mendekati 1) maka hasil estimasi akan semakin mendekati sebenarnya. Pada tabel berikut ditampilkan nilai R, R², Adjusted R² dan Standart Error. Dari analisa perhitungan diperoleh nilai R² (koefisien determinasi) seperti dalam tabel berikut ini.

Nilai koefisien determinasi Adjusted R Square sebesar 0,829. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 82,9% variasi variabel terikat produksi jagung telah dapat dijelaskan oleh variabel bebas luas lahan, pestisida, dan tenaga kerja. Sedangkan sisanya 17,1% dipengaruhi oleh variabel bebas atau faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

Uji F adalah uji signifikansi pengaruh secara serempak (simultan) perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Artinya parameter LL, Herb dan TK, secara bersamaan diuji apakah memiliki signifikansi atau tidak. Berdasarkan hasil analisis regresi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu produksi jagung diketahui bahwa F-tabelnya sebesar 2,83 sedangkan F-hitungnya sebesar 72,317 dan nilai probabilitasnya 0,000 itu artinya F-hitung lebih besar daripada F-tabelnya, ini menunjukkan bahwa tingkat probabilitasnya sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 0,05, maka kesimpulannya H₀ ditolak, H₁ diterima artinya variabel

bebas luas lahan, pestisida dan tenaga kerja secara bersama - sama atau simultan berpengaruh nyata pada variabel terikat/produksi jagung.

Uji t adalah uji secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Taraf signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% atau α 0,05. Berikut ini diuraikan hasil uji parsial pengaruh luas lahan, benih, pupuk, herbisida dan tenaga kerja terhadap hasil produksi jagung di daerah penelitian. Dengan uji t kita dapat mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial, caranya dengan melakukan pengujian hipotesis melalui uji t. uji ini akan diketahui dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, jika nilai t hitung > t tabel maka dinyatakan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t juga bisa dilihat dari probabilitasnya jika probabilitasnya dibawah 0,05 maka hipotesis yang diajukan dalam kajian ini diterima.

Tabel 1
 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.300	0.178		24.088	0.000
Ln_LL	0.473	0.041	0.831	11.592	0.000
Ln_Herb	0.018	0.067	0.019	0.264	0.793
Ln_TK	0.353	0.081	0.275	4.332	0.000

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Hasil uji-t, diketahui bahwa dari tiga jenis input yang digunakan dalam usahatani jagung di daerah penelitian, ternyata dua jenis input yang berpengaruh nyata terhadap produksi jagung, yakni luas lahan dan tenaga kerja. Sedangkan pestisida tidak berpengaruh terhadap produksi jagung. Interpretasi pengaruh setiap input produksi terhadap produksi jagung di daerah penelitian, diuraikan sebagai berikut.

Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung

Secara teoritis, berbagai input produksi yang digunakan dalam suatu usahatani akan memberikan pengaruh terhadap hasil produksi usahatani. Berikut ini akan dilihat seberapa besar pengaruh input produksi terhadap hasil produksi usahatani. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data primer yaitu luas lahan (LL), Herbisida (Herb), dan tenaga kerja (TK). Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi jagung maka diuji dan dihitung dengan menggunakan uji regresi linier berganda yang memenuhi ketentuan uji asumsi klasik dalam bentuk logaritma dengan fungsi produksi *Cobb-Douglas*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (parameter) variabel bebas luas lahan berpengaruh positif yaitu sebesar 0,473. Hal ini menunjukkan secara teoritis bahawa setiap adanya penambahan jumlah luas lahan sebesar 1 persen maka akan terjadi kenaikan produksi sebesar 0,473 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa kenaikan luas lahan akan diikuti kenaikan produksi dengan didukung teori yang menyatakan berhasilnya suatu peningkatan produksi pertanian tergantung pada penambahan luas lahan dengan perencanaan penggunaan lahan yang sesuai dengan

kemampuan lahannya. Pemanfaatan lahan kering untuk pengembangan jagung di lokasi penelitian signifikan. Hal ini didukung oleh penelitian Fadwiwati dan Tahir (2013) bahwa pemanfaatan lahan kering yang optimal untuk pertanaman jagung varietas unggul baru dengan menggunakan pupuk yang spesifik lokasi. Dukungan input benih varietas unggul dan pupuk menjadi krusial.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (parameter) variabel bebas herbisida bertanda positif yaitu sebesar 0,018. Ini menunjukkan secara teoritis bahwa setiap adanya penambahan jumlah herbisida sebesar 1 persen, maka akan terjadi kenaikan produksi sebesar 0,018 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah herbisida akan diikuti oleh kenaikan produksi.

Berdasarkan hasil nilai t hitung 0,264 lebih kecil dari t tabel 2,020 yang berarti bahwa tingkat signifikansi 0,000 jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0.05 atau 5 persen ($0,793 > 0,05$) sehingga diartikan bahwa volume Herbisida berpengaruh namun tidak signifikan terhadap produksi jagung di desa Oirata Barat dan Desa Nomaha Pulau Kisar. Artinya penggunaan faktor produksi Herbisida belum efisien atau perlu dipertimbangkan untuk menggunakan Herbisida yang sesuai dengan daerah penelitian.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (parameter) variabel bebas tenaga kerja bertanda positif yaitu sebesar 0,353. Hal ini menunjukkan secara teoritis bahwa setiap adanya penambahan jumlah tenaga kerja sebesar 1 persen, maka akan terjadi kenaikan produksi sebesar 0,353 persen.

Hasil perhitungan uji t untuk penggunaan tenaga kerja diperoleh hasil yaitu t -hitung $4,332 > t$ -tabel 2,020, dengan tingkat signifikansi 0,000 jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0.05 atau 5 persen ($0,000 < 0,05$).

Hasil analisis menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung. Menurut Arwinni (2016), jumlah tenaga kerja merupakan faktor yang berpengaruh dari setiap proses menanam hingga panen yang dihasilkan. Maka semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam setiap lahan yang digarap dengan luas lahan yang besar dapat meningkatkan produksi jagung.

Analisis Sistem Pemasaran Jagung Saluran Pemasaran Jagung

Dari hasil penelitian, di Pulau Kisar ditemukan dua jenis saluran pemasaran jagung, yaitu:

Saluran Pemasaran I (Petani - Konsumen)

Pada saluran Pemasaran ini tidak menggunakan lembaga pemasaran, karena itu saluran pemasaran ini merupakan saluran pemasaran yang memiliki rantai paling pendek. Pada saluran pemasaran ini petani langsung menjual jagung kepada konsumen yang ada di wilayah Pulau Kisar. Harga jual jagung dari produsen/petani ke konsumen seharga Rp. 10.000/kg. Sasaran konsumen pada saluran ini adalah konsumen yang berada disekitar lokasi yakni konsumen yang sewaktu-waktu ingin membeli jagung tanpa harus ke pasar atau ada juga konsumen yang langsung menghubungi produsen.

Tabel 2
 Analisis Margin Pemasaran Saluran I

No.	Uraian	Price/Harga (Rp/Kg)	Margin Pemasaran	Share (%)
1	Petani - Harga jual	10.000	0	100
2	Konsumen - Harga beli	10.000		100

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani menjual jagung pipilan langsung ke konsumen seharga Rp.10.000/kg sehingga share yang diterima sebesar 100%. Ini berarti bahwa share yang diterima petani jagung tinggi sehingga menguntungkan bagi petani.

Saluran Pemasaran II (Petani - Pedagang - Konsumen)

Pola saluran Pemasaran II terdiri dari petani/produsen, pedagang dan konsumen. Pada saluran II, petani sebagai penjual tidak mengeluarkan biaya transportasi akan tetapi biaya transportasi ditanggung oleh pedagang yang akan membeli jagung. Pada saluran pemasaran ini, petani langsung menjual jagung kepada pedagang dengan cara pedagang langsung mendatangi petani. Proses pembayaran yang dilakukan adalah pembayaran secara tunai. Proses pengangkutan dilakukan dengan menggunakan kendaraan roda dua karena jarak yang tidak terlalu jauh. Harga jual jagung dari petani ke pedagang Rp. 9000/kg. Harga jual dari pedagang ke konsumen sebesar Rp. 15.000/kg.

Proses pemasaran jagung mencakup biaya sejumlah pengeluaran yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan penjualan produksi jagung dari petani, pedagang maupun konsumen.

Tabel 3
 Analisis Margin Pemasaran Saluran II

No	Uraian	Price/Harga (Rp/Kg)	Margin Pemasaran	Share (%)
1	Petani - Harga jual	9.000	-	60
2	Pedagang - Harga beli jagung	9.000		
	- Biaya transportasi	3.000		20
	- Biaya pengemasan	1.000		6,67
	- Harga jual	15.000	6.000	40
	- Keuntungan	2.000		13,3
3	Konsumen - Harga beli	15.000		

Pada saluran pemasaran II petani menjual jagung ke pedagang dengan harga Rp. 9.000/kg kemudian pedagang menjual ke konsumen seharga Rp. 15.000/kg. terlihat bahwa harga penjualan bertambah di tingkat pedagang karena pedagang harus mengeluarkan biaya pemasaran seperti pengangkutan dan pengemasan. Rata - rata

biaya transportasi yang dikeluarkan oleh pedagang adalah Rp. 3.000, dan biaya pengemasan rata - rata Rp. 1.000. Margin keuntungan yang diterima oleh pedagang sebesar Rp. 2.000 atau 13,3 % dari harga ditingkat konsumen. Total Margin pada saluran ini adalah Rp. 6.000/kg dari harga ditingkat konsumen. Share yang diterima pedagang sebesar 40% hal ini terjadi karena adanya perbedaan antara harga beli dan harga jual di tingkat petani dan pedagang.

Efisiensi Pemasaran Jagung

Efisiensi pemasaran akan terjadi apabila biaya pemasaran dapat ditekan sehingga keuntungan pemasaran dapat lebih tinggi, persentase perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima produsen tidak terlalu tinggi, tersedianya fasilitas fisik pemasaran dan adanya kompetisi pasar yang sehat.

Tabel 4
Efisiensi Pemasaran pada Saluran Pemasaran

No.	Lembaga Pemasaran	Efisiensi Pemasaran (%)
1	Petani - Konsumen	100
2	Petani - Pedagang - Konsumen	40

Nilai efisiensi pemasaran untuk saluran pemasaran I sebesar 100% lebih besar dari nilai efisiensi pemasaran pada saluran pemasaran II yaitu 40%. Ini menunjukkan bahwa saluran pemasaran I lebih efisien dari pada saluran pemasaran II. Pada saluran pemasaran I tidak melibatkan lembaga pemasaran sehingga margin pemasarannya adalah Rp. 0.; sedangkan margin pemasaran pada saluran II melibatkan satu lembaga pemasaran dengan margin pemasaran sebesar Rp. 6.000. Hasil analisis margin pemasaran pada Tabel 4 menunjukkan bahwa saluran pemasaran jagung yang lebih efisien di daerah penelitian adalah saluran pemasaran I karena saluran pemasaran I memiliki saluran lebih pendek.

Strategi Peningkatan Produksi dan Pemasaran

Berdasarkan peninjauan di daerah penelitian dan sesuai dengan beberapa metode yang digunakan untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada usaha tani jagung di Pulau Kisar, maka ada beberapa aspek pendukung peningkatan produksi jagung di Pulau Kisar yang dapat digunakan sebagai tolak ukur analisa faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal. Total skor dengan mengalikan bobot dan rating dapat dilihat pada hasil analisis matriks IFE pada Tabel 5.

Analisis matriks IFE merupakan hasil dari identifikasi faktor internal berupa kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) yang berpengaruh terhadap produksi dan pemasaran jagung di Pulau Kisar. Penentuan nilai dan bobot diperoleh dari 60 responden (30 petani jagung di Desa Oirata Barat dan 30 Petani jagung di Desa Nomaha). Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil perhitungan dengan menggunakan matriks IFE diperoleh total skor yang dimiliki untuk produksi dan pemasaran jagug sebesar 7,15 (Desa Oirata Barat) dan 7,04 (Desa Nomaha). Skor bobot total berada di atas 2,5 mengindikasikan bahwa produksi dan pemasaran jagung di Pulau Kisar mampu mengatasi dengan baik faktor internal dengan memanfaatkan kekuatan yang ada untuk mengatasi kelemahan.

Tabel 5
Matriks *Internal Factor Evolution* (IFE) di Pulau Kisar

Faktor-Faktor Internal	Desa Oirata Barat			Desa Nomaha		
	Bobot	Rating	Skor	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan						
1. Kesuburan tanah yang sesuai	0,16	4	0,64	0,16	4	0,64
2. Ketersediaan tenaga kerja	0,19	4	0,76	0,19	4	0,76
3. Budidaya yang dilakukan secara turun-temurun	0,18	4	0,72	0,18	4	0,72
4. Modal yang digunakan	0,16	3	0,48	0,16	3	0,48
5. Luas lahan yang disesuaikan	0,16	4	0,64	0,15	4	0,60
Jumlah			3,24			3,20
Kelemahan						
1. Penggunaan teknologi yang masih sederhana	0,16	3	0,48	0,17	3	0,51
2. Penggunaan sarana produksi yang masih kurang	0,17	4	0,68	0,18	4	0,72
3. Penyediaan bibit jagung	0,16	4	0,64	0,15	3	0,45
4. Pengolahan hasil produksi jagung yang belum optimal	0,16	3	0,48	0,17	4	0,68
5. Kurangnya penyuluhan bagi petani jagung	0,18	4	0,72	0,18	4	0,72
6. Proses pemasaran masih berskala kecil	0,17	4	0,68	0,18	3	0,54
7. Adanya penurunan produksi	0,11	2	0,22	0,11	2	0,22
Jumlah			3,90			3,84
Total			7,15			7,04

Tabel 5 memperlihatkan bahwa kekuatan utama produksi dan pemasaran jagung adalah ketersediaan tenaga kerja. Di daerah penelitian tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha tani keluarga (*family farm*), khususnya tenaga kerja petani bersama keluarganya sehingga mendukung produksi jagung dengan skor 0,76 (Desa Oirata Barat) dan 0,76 (Desa Nomaha). Kelemahan utama yang dimiliki untuk produksi dan pemasaran jagung adalah kurangnya penyuluhan bagi petani jagung dengan skor 0,72 (Desa Oirata Barat) dan 0,72 (Desa Nomaha).

Matriks EFE

Analisis matriks EFE merupakan hasil dari identifikasi faktor eksternal berupa peluang (*oppurtunity*) dan ancaman (*threat*) yang berpengaruh terhadap produksi dan pemasaran jagung di Pulau Kisar. Penentuan nilai dan bobot diperoleh dari 60 responden, sedangkan total skor dengan mengalikan bobot dan rating yang dapat dilihat pada hasil analisis matriks EFE pada Tabel 6. Hasil perhitungan dengan menggunakan matriks EFE diperoleh total skor yang dimiliki untuk produksi dan pemasaran jagung di Pulau Kisar sebesar 6,89 - Desa Oirata Barat dan 6,97 - Desa Nomaha. Skor bobot total berada di atas 2,5 mengindikasikan bahwa produksi jagung dan pemasaran di Pulau Kisar mampu mengatasi dengan baik faktor eksternal dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk mengatasi ancaman. Hasil dari Tabel 3.2.

menunjukkan bahwa peluang utama produksi dan pemasaran jagung adalah potensi alam mendukung (skor 0,68 – Desa Oirata Barat dan 0,68 – Desa Nomaha). Ancaman utama yang harus diatasi untuk peningkatan produksi dan pemasaran jagung adalah kurangnya pendampingan penyuluh kepada petani jagung dengan (skor 0,51 – Desa Oirata Barat dan – 0,64 Desa Nomaha).

Tabel 6
Matriks Eksternal Factor Evolution (EFE) di Pulau Kisar

Faktor – Faktor Eksternal	Desa Oirata Barat			Desa Nomaha		
	Bobot	Rating	Skor	Bobot	Rating	Skor
Peluang						
1. Potensi alam mendukung	0,17	4	0,68	0,17	4	0,68
2. Jarak distribusi hasil produksi	0,15	4	0,60	0,15	4	0,60
3. Permintaan jagung yang terus meningkat	0,14	3	0,42	0,14	3	0,42
4. Faktor iklim dan cuaca	0,15	4	0,60	0,15	4	0,60
5. Dukungan pemerintah daerah terkait konsumsi pangan local	0,14	3	0,42	0,14	3	0,42
6. Jasa pengolahan pasca panen	0,15	4	0,60	0,14	4	0,56
7. Kredit usaha rakyat pada usaha tani jagung	0,13	3	0,39	0,14	3	0,42
8. Benih jagung yang cukup tersedia	0,15	4	0,60	0,14	4	0,56
Jumlah			4,31			4,26
Ancaman						
1. Kurangnya pendampingan penyuluh kepada petani jagung	0,17	3	0,51	0,16	4	0,64
2. Perubahan iklim dan cuaca	0,15	3	0,45	0,15	3	0,45
3. Serangan hama dan penyakit	0,16	3	0,48	0,15	3	0,45
4. Keterbatasan sarana produksi	0,15	3	0,45	0,15	3	0,45
5. Terbatasnya lembaga penyedia modal usaha	0,15	3	0,45	0,16	3	0,48
6. Harga pupuk relatif mahal	0,12	2	0,24	0,12	2	0,24
Jumlah			2,58			2,71
Total			6,89			6,97

Perumusan dan Penetapan Alternatif Strategi Peningkatan Produksi dan Pemasaran Jagung

Nilai IFE sebesar 7,15 dan 7,04 dan nilai EFE 6,89 dan 6,97 menunjukkan posisi produksi dan pemasaran jagung berada pada sel I. Pada posisi ini strategi yang tepat untuk digunakan adalah strategi menjaga dan mempertahankan. Strategi yang diterapkan adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk. Strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk dilakukan untuk mengatasi perkembangan pasar dengan meningkatkan produksi yang sudah ada. Peningkatan produksi ini dapat dilakukan dengan lebih gencar dengan cara meningkatkan kualitas SDM petani jagung dan Petugas PPL melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak pemerintah terkait pengolahan hasil produksi jagung dalam bentuk agroindustri, pelatihan kepada petani

jagung baik dari segi pemasaran, budidaya (memanfaatkan sumber daya bibit unggul lokal) pengolahan pasca panen dan pengembangan teknologi agar mampu bersaing, penyediaan sarana dan prasarana penunjang produksi jagung serta penyediaan kredit modal usaha bagi petani.

Alternatif strategi yang dihasilkan pada Matriks IE merupakan strategi umum yang tidak memiliki implementasi strategi yang lebih teknis. Oleh karena itu matriks IE dilengkapi Matriks SWOT yang berupa langkah-langkah kongkrit yang dapat memberikan uraian lebih detail mengenai alternatif strategi yang sebaiknya dilakukan oleh petani.

Analisis Matriks SWOT

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal maka dapat dirancang beberapa alternatif strategis berdasarkan analisis matriks SWOT. Hasil analisis matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
 Hasil Analisis Matriks SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Kesuburan tanah yang sesuai 2. Ketersediaan tenaga kerja 3. Budidaya yang dilakukan secara turun temurun 4. Modal yang digunakan 5. Luas lahan yang disesuaikan	1. Penggunaan teknologi yang masih sederhana 2. Penggunaan sarana produksi yang masih kurang 3. Penyediaan bibit jagung 4. Pengolahan hasil produksi jagung yang belum optimal 5. Kurangnya Penyuluhan bagi Petani jagung 6. Proses pemasaran masih berskala kecil 7. Adanya penurunan produksi
Faktor Eksternal	Strategi (SO)	Strategi (WO)
Peluang (O)	1. Membangun hubungan kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta 2. Peningkatan perbaikan teknologi nilai tambah dan pendapatan petani	1. Peningkatan kualitas melalui perbaikan Tatalaksana pemeliharaan dan perencanaan usaha serta pengembangan informasi akses pasar 2. Peningkatan produktivitas jagung melalui program pemberantasan hama dan penyakit tanaman 3. Meningkatkan kualitas SDM petani jagung dan petugas PPL
	Strategi (ST)	Strategi (WT)
Ancaman (T)	1. Peningkatan pembinaan kelompok melalui penyuluhan yang optimal 2. Memberikan pelatihan yang baik kepada petani dari segi pemasaran, budidaya, pengembangan teknologi dan pengolahan produk menjadi berbagai macam agroindustri agar mampu bersaing.	1. Penyediaan sarana dan prasarana penunjang usahatani Jagung 2. Penyediaan kredit modal usaha 3. Mengoptimalkan sumber daya pemasaran yang dimiliki

QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

Tahap terakhir dalam perumusan alternatif strategi setelah sebelumnya memilih beberapa alternatif strategi adalah melakukan pengambilan keputusan untuk memilih strategi yang paling tepat untuk digunakan dalam peningkatan produksi dan pemasaran jagung yaitu dengan menggunakan *Matrik Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) yaitu untuk meringkas dan mengevaluasi berbagai alternatif strategi secara objektif berdasarkan faktor internal dan eksternal yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Pilihan alternatif strategi dari matriks SWOT dapat dipilih pada Tabel 8.

Tabel 8
Peringkat Alternatif Strategi Peningkatan Produksi dan Pemasaran Jagung di Pulau Kisar

No	Alternatif Startegi	Desa Oirata	Desa	Peringkat	
		Barat	Nomaha		
		Skor TAS	Skor TAS		
1.	Membangun hubungan kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta/pembeli	12,27	12,13	4	
2.	Peningkatan perbaikan teknologi nilai tambah dan pendapatan petani	11,63	11,47	7	
3.	Peningkatan pembinaan kelompok melalui penyuluhan yang optimal	11,48	11,34	8	
4.	Memberikan pelatihan yang baik kepada petani dari segi pemasaran, budidaya, pengembangan teknologi dan pengolahan produk menjadi berbagai macam agroindustry agar mampu bersaing	12,41	12,41	2	
5.	Peningkatan kualitas melalui perbaikan tatalaksana pemeliharaan dan perencanaan usaha serta pengembangan informasi akses pasar	11,12	11,24	10	
6.	Peningkatan produksi dan pemasaran jagung melalui program pemberantasan hama dan penyakit tanaman	11,96	11,82	6	
7.	Meningkatkan kualitas SDM petani jagung dan petugas PPL	12,56	12,57	1	
8.	Penyediaan sarana dan prasarana penunjang produksi dan pemasaran jagung	12,04	12,02	5	
9.	Penyediaan kredit modal usaha bagi petani	11,21	11,22	9	
10.	Mengoptimalkan sumber daya dan pemasaran yang dimiliki	12,28	12,29	3	

Berdasarkan hasil perhitungan TAS, alternatif strategi yang paling diprioritaskan untuk dilakukan usaha peningkatan produksi dan pemasaran jagung yaitu meningkatkan kualitas SDM petani jagung dan petugas PPL dengan skor TAS 12,68 - Desa Oirata Barat, 12,68 - Desa Nomaha. Pembinaan petani melalui kelompok tani yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan dapat meningkatkan SDM petani. Strategi yang paling tepat digunakan untuk pengembangan SDM petani dalam peningkatan produksi dan pemasaran jagung adalah penyuluh pertanian menyampaikan informasi dan teknologi yang dibutuhkan petani. Teknologi pertanian terus dikembangkan untuk membantu petani dalam berusaha tani agar produksi dan kualitas yang dihasilkan meningkat. Selama ini petani melakukan usaha tani secara tradisional berdasarkan pengalaman. Penyuluhan pertanian yang intensif dan berkesinambungan disertai pelatihan dan percontohan akan meningkatkan pengetahuan dan perilaku petani sehingga mempercepat penerapan teknologi budidaya yang tepat guna. Petani diharapkan mampu merubah perilaku agar lebih kreatif dan inovatif dalam berusaha tani sehingga mampu mengatasi kurangnya informasi pertanian lewat penyuluhan yang menjadi kelemahan utama dengan skor 0,72 (Desa Oirata Barat dan 0,72 Desa Nomaha. Alternatif strategi kedua yang menjadi prioritas adalah memberikan pelatihan kepada petani yang diprioritaskan lewat kegiatan pendidikan, pelatihan dan magang terkait budidaya dan pengolahan pascapanen jagung dalam bentuk agroindustri dan aneka produk yang bernilai ekonomi tinggi sehingga menambah nilai tambah produk jagung, dengan skor TAS 12,54 - Desa Oirata Barat, 12,53 - Desa Nomaha. Strategi ini dilakukan melalui kegiatan penyelenggaraan pelatihan manajemen usaha dan keuangan usaha tani bagi petani dan pengadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan agroindustri jagung. Peningkatan produktivitas dan pemasaran jagung melalui program pengoptimalan sumber daya dan pemasaran yang dimiliki menjadi strategi prioritas ketiga dengan skor TAS 12,38 - Desa Oirata Barat dan 12,31 Desa Nomaha. Strategi prioritas ini dilakukan dengan memberikan pelatihan yang baik kepada petani dari segi pemasaran, budidaya, pengembangan teknologi dan pengolahan produk menjadi berbagai macam agroindustri agar mampu bersaing.

4. Kesimpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pemasaran jagung di Desa Oirata Barat dan Desa Nomaha secara positif dan signifikan adalah luas lahan, dan tenaga kerja, dan yang berpengaruh positif namun tidak signifikan yaitu herbisida. Pemasaran jagung pada saluran pemasaran I lebih efisien dibanding dengan pemasaran jagung pada saluran II. Hasil Analisis SWOT dengan menggunakan matrik IFE diperoleh bahwa kekuatan utama produksi dan pemasaran jagung adalah ketersediaan tenaga kerja yang mendukung produksi dan pemasaran jagung, sedangkan kelemahan utama adalah kurangnya penyuluhan bagi petani jagung, dan hasil dari analisis matrik EFE yaitu peluang utama yang dimiliki untuk produksi dan pemasaran jagung adalah jarak produksi yang membantu petani dalam mendistribusikan hasil produksi jagung untuk dipasarkan sedangkan ancaman utama adalah kurangnya pendampingan penyuluh kepada petani jagung. Berdasarkan hasil analisis matrik QSPM, strategi yang diprioritaskan adalah meningkatkan kualitas SDM petani dan petugas PPL. Alternatif strategi ini diprioritaskan lewat kegiatan pendidikan, pelatihan dan magang terkait

budidaya dan pengolahan hasil produksi jagung dalam bentuk agroindustri dan aneka produk yang bernilai ekonomi tinggi sehingga menambah nilai tambah produk jagung.

Daftar Pustaka

- Arwinni, N.A. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Camba Kabupaten Maros*. Diploma thesis, Universitas Negeri Makassar.
- Ditjentan Pangan. 2010. Mempertahankan Swasembada Jagung Menuju Kemandirian Pangan. Sinar Tani Edisi 20-28. No. 3376 Tahun XLI.
- Fadwiwati, A.Y., Tahir, A. G. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 16(2): 92-101. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jpptp.v16n2.2013.p%25p>.
- Ginting, P. 2006. Pemasaran Produk Pertanian. USU Press. Medan.
- Iriany, R. N., Yasin, M. H. G., dan Andi, T. M. 2016. Asal, Sejarah, Evolusi dan Taksonomi Tanaman Jagung. Balai Penelitian Tanaman Serealia, Maros.
- Mardikanto, T. 2009. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret Surakarta: University Press.
- Pesireron, M. dan R. E. Senewe, 2003. Evaluasi Plasma Nutfa Jagung Pada Lahan Kering di Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Jurnal Pertanian*, 2(2): 47 - 52.
- Purwono, M. dan Hartono, R. 2006. *Bertanam Jagung Unggul*. Penebar Swadaya. Bogor, 68 hal.
- Rangkuti, F. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saidah., Syafruddin., Pangestuti R. 2015. Daya hasil jagung varietas srikandi kuning pada beberapa lokasi SL-PTT di Sulawesi Tengah. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1*: 1151-1155.
- Simanjuntak, S.L., 2013. Strategi Peningkatan Produksi Jagung dan Menjamin Ketersediaan Jagung Berkualitas.
- Sri Agung. I. G.A.M. 2009. Adaptasi Berbagai Varietas Jagung Dengan Densitas Berbeda Pada Akhir Musim Hujan di Jimbaran Kabupaten Bandung. *Jurnal Bumi Lestari*. 9 (2): 201 - 210.
- Suarni, 2009. Prospek Pemanfaatan Tepung Jagung Untuk Kue Kering (Cookies). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 28 (2): 63-71.
- Subekti, N.A., Mangoendidjojo, W., Nasrullah., Shiddieq, D. 2009. Keragaan hasil biji sepuluh genotipe jagung dan hibrida diallel keturunannya pada lahan masam. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* 28 (1): 1-6.
- Susanto, A. N. dan Sirappa, M. P. 2005. Prospek dan Strategi Pengembangan Jagung Untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Maluku. *Jurnal Litbang Pertanian*, 24 (2): 70-79.
- Tamburion, Y. 2012. Kajian Adaptasi Varietas Unggul Baru Jagung diantara Pertanaman Kelapa di Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. *Buletin Palma*, 13(1): 32-40. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/bp.v13n1.2012.32-40>.